

## **Pelatihan Anti Korupsi dan Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa**

Hesty Yuliasari<sup>1\*)</sup>, Adi Heryadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

\*Corresponding author email; [hestyyuliasari.psi@yahoo.com](mailto:hestyyuliasari.psi@yahoo.com)

Received 2020-10-09;

Revised 2020-11-30;

Accepted 2020-12-20;

Published Online 2020-12-31

### **Conflict of Interest**

#### **Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** This study aims to see the effectiveness of anti-corruption training to increase the anti-corruption behavior index of students. This research refers to the 2012 and 2019 Central Bureau of Statistics survey results and follow-up research reports from Heryadi and Yuliasari 2019. This study will ask respondents to intervene in the form of anti-corruption training to increase the student's anti-corruption behavior index with a single indicator, namely student confidence. towards society.

Opinion of respondents behavior / habits that are suspected to be corrupt behavior and daily corrupt behavior.

The method used is an experimental method. The population in this study were students of the Faculty of Economics and Social Unjani Yogyakarta, batch 2018 and 2019. Respondents were selected using a quota sampling technique. Data analysis techniques used statistics with the help of SPSS in the form of different tests. The results showed that anti-corruption training was effective in increasing the anti-corruption behavior index of students

**Keywords:** Anti-Corruption Training, Anti-Corruption Behavior Index, Students

**How to Cite:** Hesty Yuliasari, Adi Heryadi. 2020. Pelatihan Anti Korupsi dan Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa. *JJBK Undiksha*, 11 (2): pp. 127-135, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

## **Pendahuluan**

Data korupsi di Indonesia yang dalam laporan KPK (2018), rata-rata kasus dugaan korupsi yang ditangani penegak hukum periode 2015-2018 sebanyak 392 kasus dengan jumlah tersangka mencapai 1.153 orang dan kerugian negara sebesar Rp 4,17 triliun per tahun. Adapun penindakan terbanyak dicatat pada 2017, yakni mencapai 576 kasus dengan aktor sebagai tersangka 1.298 orang. Aparat penegak hukum sebagai ujung tombak dalam upaya pemberantasan korupsi telah menangani 454 kasus sepanjang 2018. Meskipun ada penurunan kasus namun kasus korupsi di Indonesia masih terbilang tinggi.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia berada di level 38 dari skala 0-100 pada 2018. Indeks mendekati 0 mengindikasikan masih terjadi banyak korupsi, sebaliknya makin mendekati 100 semakin bersih dari korupsi. Dengan skor tersebut Indonesia berada di peringkat ke-89 dari 180 negara yang

disurvei (KPK, 2018). Hasil survei ini masih jauh dari tujuan pemerintah untuk menjadikan Indonesia negara bebas korupsi. Seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi dalam menurunkan angka korupsi, dimulai dari Pendidikan anti korupsi ataupun pelatihan anti korupsi di lingkungan Pendidikan.

Laporan penelitian Heryadi dan Yuliasari (2019) di Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta di peroleh nilai indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES Unjani Yogyakarta sebesar 3,33 dari skala 5. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FES cenderung berperilaku anti korupsi, namun data lain dari penelitian itu diperoleh bahwa 43% responden sudah memiliki pengetahuan memadai tentang perilaku korupsi dan masih ada 57% responden yang masih perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang perilaku anti korupsi.

Penelitian Sonata (2019) menemukan bahwa indeks perilaku anti korupsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia, dan menurut penelitian tersebut sumbangan efektifnya mencapai 97,8%. Lebih lanjut Sonata (2019) mengatakan bahwa indeks perilaku anti korupsi juga perlu dilihat dari tata kelola pemerintahan dan penyedia layanan publik lainnya.

Indeks perilaku anti korupsi Indonesia tahun 2012 adalah 3,55, penelitian yang dilakukan BPS di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota pada 10.000. rumah tangga yang menjadi responden. Sementara Indeks perilaku anti korupsi Indonesia tahun 2018 adalah 3,66 dan tahun 2019 adalah 3,70 dengan skala 0 sampai 5. Skor yang semakin mengarah ke angka 0 bermakna bahwa masyarakat semakin permisif terhadap korupsi dan skor yang mengarah ke angka 5 berarti masyarakat berperilaku semakin anti korupsi (BPS, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh BPS tahun 2019 ini juga memperoleh hasil bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat, mereka semakin cenderung anti korupsi. sementara dari sisi tempat tinggal terlihat bahwa Indeks persepsi anti korupsi masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan (BPS, 2019)

Darto (2012) menyoroiti hasil survey BPS tahun 2012 tentang indeks perilaku anti korupsi masyarakat Indonesia mengatakan bahwa bukan persoalan pro dan kontra atas hasil survey tersebut, namun bagaimana kita melihat ulang kajian BPS tersebut dari sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang masyarakat yang permisif terhadap pemberantasan korupsi di Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi yang gencar selama ini patut kita dukung dan perlu secara terus menerus dilakukan, namun upaya pencegahan dengan cara edukasi pada para generasi penerus harus terus kita ikhtiarkan.

Penelitian Heryadi, dkk (2016) memperoleh hasil bahwa pelatihan anti korupsi yang dimulai dari siswa SD kelas 5 mampu membangun persepsi anti korupsi siswa dan mulai mengenal nilai-nilai anti korupsi. Sementara penelitian Falah (2012) pada 126 orang mahasiswa memperoleh hasil bahwa mahasiswa mengatakan perilaku korupsi yang tidak berkaitan dengan dirinya adalah negatif, namun bila berkaitan dengan dirinya mahasiswa cenderung memberikan toleransi. Mahasiswa memang tidak melakukan praktik korupsi pada uang negara, namun mereka melakukan pelanggaran terhadap apa yang diamanahkan pada mereka sehingga menurut Falah (2012) mahasiswa pun berpotensi melakukan korupsi seperti pejabat Negara itu. Lebih lanjut Falah (2012) mengatakan bahwa salah satu penghambat upaya perang terhadap perilaku korupsi adalah hipokrisi yang menjangkiti masyarakat, disatu sisi korupsi dihujat namun disisi yang lain korupsi dianggap sebagai suatu budaya yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.

Skinner (Morris, Smith & Altus, 2005) menjelaskan perilaku sebagai reaksi seseorang yang merupakan responnya terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Adanya proses dari individu sebagai organisme dalam menerima dan bereaksi terhadap respon akan memunculkan perilaku yang sesuai dengan respon yang diinginkan. Respon yang diinginkan sebagai bentuk dari proses belajar individu.

Proses belajar yang ada dalam perilaku dimaknai sebagai perubahan perilaku yang didasarkan pada pengalaman seseorang melalui observasi ataupun modelling yang dibentuk dengan melibatkan proses kognitif. Dalam konsep teori belajar sosial Bandura (1999) menjelaskan bahwa lingkungan membentuk perilaku dan begitupun sebaliknya, perilaku juga membentuk lingkungan, sehingga dunia dan perilaku manusia pun saling mempengaruhi. Konsep ini memberikan kesimpulan bahwa kepribadian manusia adalah hasil interaksi antara lingkungan, perilaku dan proses psikologi yang melibatkan kognitif manusia.

Menurut Noe (2002) Pelatihan mengacu pada usaha yang dirancang oleh suatu perusahaan untuk memfasilitasi karyawannya mempelajari sesuatu yang terkait dengan kompetensi pekerjaannya. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan ataupun perilaku yang memiliki peran sangat penting dalam kesuksesan suatu pekerjaan.

Lebih lanjut Noe menjelaskan bahwa Tujuan dari Training adalah agar karyawan menguasai pengetahuan, keterampilan ataupun perilaku yang ditekankan dalam program pelatihan serta mengaplikasikannya dalam aktivitas mereka sehari hari. Pelatihan harus dilihat secara luas sebagai cara

untuk menciptakan modal intelektual yang meliputi kemampuan dasar (kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaan), kemampuan lanjutan (seperti bagaimana cara mempergunakan teknologi dalam berbagi informasi dengan pegawai lainnya), pemahaman terhadap pelanggan atau system yang dijalankan di pabrik dan kreatifitas diri sendiri.

Zengke He (2000) meneliti tentang dampak dan pengaruh yang dimunculkan atas kampanye anti korupsi yang dilakukan oleh pemerintah china dan melaporkan hasilnya bahwa reformasi politik dan demokrasi ke depan pemerintah harus terus menggalakkan kampanye anti korupsi untuk terus menekan angka korupsi. Sementara Montessori (2012) melaporkan bahwa pendidikan anti korupsi yang dilakukan oleh Ministry Of Education Lithuania sejak tahun 2005 dimulai dari sekolah telah meningkatkan pemahaman siswa akan kejahatan korupsi dan mampu menunjukkan kepada siswa langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengurangi terjadinya tindakan korupsi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan anti korupsi merupakan suatu kegiatan sistematis dan terencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang perilaku anti korupsi. Harapannya pelatihan anti korupsi dapat menjadi bagian dari pendidikan anti korupsi yang lebih sederhana namun tetap mempunyai tujuan yang ketat karena dilakukan secara sistematis.

Peneliti yang memiliki ketertarikan pada topik pencegahan korupsi, bermaksud melakukan penelitian untuk melihat efektifitas pelatihan anti korupsi bagi mahasiswa untuk meningkatkan indeks perilaku anti korupsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain perlakuan ulang one group pretest-posttest design yang menurut Latipun (2006) merupakan disain eksperimen dengan satu kelompok eksperimen, pada tahap awal dilakukan pengukuran sebagai data awal, kemudian diberikan intervensi berupa pelatihan anti korupsi dan di akhir akan dilakukan pengukuran akhir untuk melihat efektifitas intervensi yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan sosial Unjani Yogyakarta yang saat ini terdiri dari 4 (empat) program studi dan masing-masing program studi terdapat 2 (dua) angkatan mahasiswa yaitu 2018 dan 2019 dengan jumlah mahasiswa aktif adalah sejumlah 237 mahasiswa. Subyek dalam penelitian ini akan dipilih dengan tehnik purposive sampling. Adapun kriteria dari subyek adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif FES Unjani Yogyakarta
2. Bersedia menjadi kelompok eksperimen dengan mengisi Inform Concern

Namun pada kenyataannya mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini hanya 25 orang yang mendaftar dengan cara mengisi link dan yang hadir saat pelaksanaan intervensi adalah 23 mahasiswa.

Proses intervensi atau pelatihan dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2020 di kampus Unjani Yogyakarta dengan prosedur ketat dan atas seijin ketua Satgas Covid 19 Unjani Yogyakarta. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut :

### 1. Sesi 1: Data dan Dampak Korupsi

#### Tujuan

Peserta mengetahui kasus korupsi serta memahami dampak dari korupsi.

#### Waktu

50 menit

#### Alur

- a. Ceramah/Presentasi
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi

#### Prosedur

No	Aktivitas	Alokasi Waktu (menit)
1	<i>Trainer</i> mengawali sesi dengan presentasi pengertian korupsi	10
2	<i>Trainer</i> memaparkan beberapa contoh yang relevan dengan peserta yang terupdate/terbaru kasus korupsi	7.5
3	Diskusi peserta tentang contoh kasus korupsi yang terbaru	7.5

4	<i>Trainer</i> memaparkan contoh dari dampak nyata dari korupsi	7.5
5	Diskusi peserta tentang contoh dampak nyata dari korupsi	7.5
6	Kesimpulan dari materi data dan dampak korupsi	10
<b>Total Waktu</b>		<b>50</b>

## 2. Sesi 2: Perilaku Anti Korupsi

### Tujuan

Peserta memahami perilaku anti korupsi melalui aspek keluarga, komunitas dan publik

### Waktu

50 menit

### Alur

- Ceramah/ Presentasi
- Tanya Jawab
- Diskusi

### Prosedur

No.	Aktivitas	Alokasi Waktu (menit)
1	<i>Trainer</i> mengawali sesi dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok	5
2	Diskusi kelompok : setiap kelompok diberikan flipchart, doubletape dan amplop yang berisi tentang contoh-contoh perilaku anti korupsi dalam aspek keluarga, komunitas dan publik. Masing- masing kelompok mendiskusikan contoh-contoh perilaku untuk dapat mengelompokkan berdasarkan aspek perilaku anti korupsi dalam keluarga, komunitas dan public	10
3	Presentasi kelompok : mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok	25
4	<i>Debrief</i> : menyimpulkan dari diskusi dari 4 kelompok melalui paparan materi	10
<b>Total Waktu</b>		<b>50</b>

## 3. Sesi 3: Sembilan Nilai Anti Korupsi

### Tujuan

Peserta memahami sembilan nilai anti korupsi dan mampu menjadikan nilai-nilai anti korupsi itu sebagai karakter pribadi.

### Waktu

60 menit

### Alur

- Ceramah/Presentasi
- Tanya jawab
- Diskusi

### Prosedur

No.	Aktivitas	Alokasi Waktu (menit)
1	<i>Trainer</i> mengawali sesi dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok	5
2	Diskusi kelompok : masing- masing kelompok mendiskusikan contoh-contoh perilaku untuk meimplementasikan nilai-nilai anti korupsi dikalangan mahasiswa	7.5
3	Presentasi kelompok : mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok	30
4	<i>Debrief</i> : menyimpulkan dari diskusi dari 4 kelompok	7.5
<b>Total Waktu</b>		<b>50</b>

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 23 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ekonomi dan social dengan persentase mahasiswa Hukum sebanyak 3 orang ( 13,04 %), Manajemen sebanyak 6 orang (26,1%), Akuntansi sebanyak 1 orang (4,34 %) dan Psikologi sebanyak 13 orang. Selain itu sebaran usia subjek yang terlibat 18 tahun yaitu 2 orang ( 8,7 %), 19 tahun yaitu 2 orang (8,7%), 20 tahun yaitu 16 orang (69,7 %) dan 21 tahun yaitu 3 orang (13,1 %). Hasil ini dapat dilihat pada table dibawah ini

**Tabel Persentase subjek berdasarkan fakultas**

<b>Fakultas Ekonomi dan Sosial</b>	<b>Persentase</b>
Hukum	13,04 %
Manajemen	26,1 %
Akuntansi	4,34 %
Psikologi	8,7 %
<b>Total</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.2 Pesentaser sebaran usia subjek**

<b>Usia</b>	<b>Persentase</b>
18 tahun	8,7 %
19 tahun	8,7 %
20 tahun	69,7 %
21 tahun	13,1 %
<b>Total</b>	<b>100%</b>

### Hasil Indeks Perilaku Anti Korupsi

Hasil dari analisis yang dilakukan menunjukkan Indeks Perilaku Anti Korupsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan social sebelum diberikan pelatihan adalah 2,451 yang berada dalam kategori permisif terhadap perilaku korupsi. Setelah diberikan pelatihan anti korupsi, Indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES menjadi 2,79 yang berada dalam kategori anti korupsi.

Selain itu, jika melihat indeks perilaku anti korupsi dalam dimensi pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan yaitu 1,88 (permisif) dan setelah diberikan pelatihan menjadi 3,04 yang artinya anti korupsi. Pada subdimensi persepsi dalam ruang lingkup keluarga mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan yaitu 2,41 yang artinya permisif dan 3,62 yang artinya anti korupsi. Peneliti juga melakukan analisa data terhadap indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES dari segi pengalaman baik itu pengalaman publik ataupun pengalaman lainnya. Indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES terhadap pengalaman publik sebelum diberikan pelatihan adalah 3, 52 yang berada dalam kategori antikorupsi sedangkan setelah diberi pelatihan menjadi 3,82 dalam kategori sangat anti korupsi yang artinya ada peningkatan kategori dan indeks. Subdimensi lainnya juga mengalami peningkatan indeks perilaku anti korupsi namun masih dalam kategori yang sama.

Peneliti juga memperoleh persentase sumber informasi yang paling efektif dalam memberikan pengetahuan anti korupsi adalah Keluarga/kerabat/teman sebesar 34,8 persen, KPK dan Lembaga negara lainnya sebesar 26,1 persen, Organisasi masyarakat dan pemerintah sama-sama sebesar 13 persen, tokoh masyarakat sebesar 8,7 persen dan tokoh agama sebesar 4,3 persen. Selain itu persentase media yang paling efektif memberikan pengetahuan anti korupsi yaitu televisi sebesar 52,2 persen, Penyampaian secara langsung sebesar 39,1 persen dan Koran/media sosial sebesar 8,7 persen.

Hasil dari indeks perilaku anti korupsi setiap aspek dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel Indeks Perilaku anti korupsi Fakultas Ekonomi dan Sosial**

<b>Dimensi</b>	<b>Nilai Indeks Perilaku Anti Korupsi</b>		<b>Indeks Perilaku anti Korupsi</b>
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1. Persepsi terhadap kebiasaan masyarakat	3,06	3,34	0 – 1, 25 (sangat permisif terhadap korupsi)
a. Keluarga	2,41	3,61	1,26–2,50
b. Komunitas	2,21	2,57	(permisif)

c. Publik	3,52	3,82	2,51–3,75	(anti korupsi)
2. Pengalaman dilayanan ataupun pengalaman lainnya	2,08	2,09	3,76–	5,00 (sangat anti korupsi)
3. Pengetahuan masyarakat	1,88	3,04		
4. Sumber informasi anti korupsi	2,71	2,85		

**Hasil Uji beda**

Sebelum dilakukan uji beda, data yang didapatkan dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas terhadap data pretes dan postes. Hasil uji normalitas shapiro-wilk pretes menunjukkan  $p=0,443(p<0,05)$  yang artinya sebaran data tidak normal mewakili populasi, dan hasil uji normalitas posttest adalah  $p=0,372(p<0,05)$  yang artinya sebaran data ini juga tidak terdistribusi normal, sehingga uji beda dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon.

Berdasarkan hasil indeks perilaku anti korupsi pretes dan postes yang didapatkan, peneliti melakukan analisa uji beda dengan menggunakan Wilcoxon untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan indeks perilaku anti korupsi mahasiswa FES setelah diberikan pelatihan anti korupsi. Hasil analisis uji beda menunjukkan Z score sebesar -1.527 dan signifikansi  $p = 0.027 (p<0,05)$ , yang artinya ada perbedaan indeks perilaku anti korupsi pada mahasiswa FES setelah diberikan pelatihan anti korupsi. Perbedaan indeks perilaku anti korupsi terjadi pada setiap dimensi perilaku anti korupsi yaitu persepsi pengetahuan dan pengalaman.

**Tabel Hasil uji beda Wilcoxon**

	ZScore	Signifikansi	Keterangan
Pretest- posttest Indeks perilaku anti korupsi	-1.527	$p= 0.027 (p<0.05)$	Signifikan

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan anti korupsi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Adanya perbedaan skor menunjukkan peningkatan terhadap persepsi dan pengetahuan mengenai perilaku anti korupsi pada mahasiswa. Penelitin Hauser (2018) merangkum bahwa pelatihan anti korupsi dinilai secara efektif memberikan pencegahan terhadap perilaku korupsi, Pelatihan pada karyawan dinilai membantu meminimalkan resiko karyawan terlibat dalam perilaku korupsi di perusahaan. Pendidikan anti korupsi yang diberikan pada mahasiswa dalam bentuk pelatihan merupakan salah satu usaha preventif dalam ruang lingkup akademisi dalam membangun karakter bangsa terlepas dari perilaku anti korupsi. Budaya anti korupsi dibangun melalui proses belajar mengajar diruang lingkup pendidikan melalui bahan ajar dan materi untuk mengevaluasi asumsi dan identifikasi asumsi untuk melatih keterampilan berpikir kritis (Sarmini, Swanda & Nadiroh, 2018).

Pelatihan anti korupsi berdasarkan modul yang disusun memiliki 3 sesi dalam pelaksanaannya. Sesi pertama dengan memberikan materi pengenalan mengenai korupsi dan anti korupsi. Penyajian data tentang korupsi di Indonesia membuka wawasan tentang tingginya tingkat korupsi di Indonesia dengan menyajikan data rill dari berbagai sumber terkait pada subjek pelatihan. Data merupakan salah satu *evidenced based* yang mengungkapkan mengenai permasalahan yang diangkat. Angka-angka dan aktivitas korupsi yang tercakup memberikan pengetahuan dan pandangan publik tentang perilaku korupsi, yang mana hal ini cenderung terlihat diabaikan oleh badan pemerintahan dalam menghadapi korupsi (Lullaku & Bërxullib, 2017). Pemberian materi diberikan dengan tanya jawab interaktif bersama subjek pelatihan melalui implementasi dan implikasi dalam perilaku korupsi di masyarakat. Diskusi interaktif dengan mahasiswa meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa untuk dapat berinteraksi dan menyerap informasi yang diberikan sehingga proses pembelajaran dan penyampaian informasi menjadi lebih efektif (Abdullah, Bakar, & Mahbob, 2012).

Peserta mampu menanggapi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab sehingga memahami definisi dari korupsi dan macam-macam korupsi yang ada. Kelompok usia muda memiliki pandangan bahwa integritas merupakan hal penting dalam pencegahan korupsi, namun masih ditemui olehnya keluarga, ataupun lingkungan disekitarnya yang mengorbankan integritas demi keuntungan sendiri dan pengalaman tersebut secara tidak langsung ikut dirasakan sehingga juga mengarahkan perilakunya

melakukan praktik korupsi (Abun, Magallanes, Foronda & Encarnacion, 2020). Pelatihan ini memberikan edukasi dan pengetahuan tentang macam-macam korupsi, ruang lingkup, model, dan dampak korupsi dalam lingkup terdekat dan terkecil ke lingkup makro dan mencakup skala besar sehingga mahasiswa dapat menghindari dan menolak secara tegas tentang perilaku yang mengarah pada korupsi maupun praktik korupsi itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Fajar dan Muriman (2018) bahwa pengetahuan tentang anti korupsi dan korupsi penting bagi pelajar ataupun mahasiswa karena dapat menjadi agen perubahan dilingkungan untuk menghindari perilaku permisif korupsi dan bersama-sama memotivasi generasinya untuk melawan korupsi.

Sesi kedua membahas mengenai perilaku anti korupsi melalui implementasinya di masyarakat. Pada sesi kedua ini, subjek pelatihan diminta untuk berada dalam kelompok sebanyak 4 kelompok yang terdiri dari 5 peserta setiap kelompoknya. Peserta diminta untuk dapat mengelompokkan perilaku-perilaku anti korupsi maupun perilaku korupsi berdasarkan ruang lingkup keluarga, komunitas dan publik. Pada kegiatan ini adanya peningkatan pengetahuan terhadap perilaku korupsi dan anti korupsi pada sesi satu membuat peserta mampu bekerja secara tim dalam mengelompokkan perilaku-perilaku tersebut. Hasil analisis kualitatif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada sub dimensi keluarga, komunitas dan publik mengalami peningkatan indeks perilaku anti korupsi setelah diberikan pelatihan, terutama pada sub dimensi keluarga dan publik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perilaku anti korupsi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan dapat diterapkan melalui level keluarga. Persentase terbesar dalam sumber pengetahuan anti korupsi dalam penelitian ini juga didapatkan oleh subjek pelatihan berasal dari keluarga, kerabat ataupun teman dekat.

Menurut Nugraheni (2016), ada 3 aspek yang berkontribusi dalam penanaman sikap anti korupsi yaitu keluarga, masyarakat atau lingkungan sekitar, dan sekolah yang mana peran ketiganya sangat besar dalam membentuk kepribadian individu. Sesuai dengan teori Skinner tentang perilaku menjelaskan interaksi antara stimulus dan respon dapat diterapkan dan mendasari interaksi orangtua dan keluarga. Hal-hal yang dilihat anggota keluarga akan menginspirasi sikap, perilaku dan perbuatan anggota keluarga lainnya (Suhayman, 2017). Upaya menumbuhkan mental anti korupsi harus dibangun sejak dini, artinya sejak muda, anak-anak harus dididik untuk tidak melakukan korupsi. Upaya mendidik anak tentang antikorupsi perlu dilakukan dalam keluarga, oleh orang tua individu. Oleh karena itu, budaya antikorupsi dibangun dalam keluarga individu dengan menggunakan komunikasi dan prinsip humanistik. Adanya ikatan kekeluargaan yang lebih kuat dalam suatu keluarga akan berhubungan dengan sikap kurang menyukai adanya perilaku korupsi (Ljunge, 2015).

Sesi ketiga membahas mengenai implementasi sembilan nilai anti korupsi. Pada sesi ini diawali dengan memberikan gambaran mengenai nilai-nilai anti korupsi. Setelah itu, dilanjutkan dengan refleksi diri mengenai implementasi dari nilai-nilai anti korupsi yang sudah diterapkan. Sebagian besar peserta awalnya kurang memahami mengenai implementasi nilai-nilai anti korupsi karena pandangan tentang individu yang memiliki nilai integritas namun tetap melakukan ataupun terlibat praktik korupsi. Nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibiasakan dalam kebijakan pendidikan anti korupsi adalah jujur, peduli, mandiri, tanggungjawab, sederhana, kerja keras, disiplin, berani dan adil melalui situasi paling sederhana yang di alami di kehidupan subjek pelatihan membuat subjek lebih memahami nilai-nilai anti korupsi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2019), bahwa penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan melalui pendidikan antikorupsi akan mempertajam dan mengasah idealisme dan integritas yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai generasi muda. Hal ini juga yang menjadi alasan terealisasinya pelatihan anti korupsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial di Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta. Nilai-nilai anti korupsi ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter sehingga pendidikan *soft skill* berorientasi pada pembinaan mentalitas, agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang efektifitas pelatihan anti korupsi untuk meningkatkan indeks perilaku anti korupsi mahasiswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pelatihan anti korupsi sangat efektif untuk meningkatkan indeks perilaku anti korupsi mahasiswa.
2. Sebelum diberikan pelatihan Indeks perilaku anti korupsi mahasiswa adalah 2,451 yang berada dalam kategori permisif terhadap perilaku korupsi. Setelah diberikan pelatihan anti korupsi, Indeks perilaku anti korupsi mahasiswa menjadi 2,79 yang berada dalam kategori anti korupsi.

3. Pendidikan anti korupsi yang diberikan pada mahasiswa dalam bentuk pelatihan merupakan salah satu usaha preventif dalam ruang lingkup akademisi dalam membangun karakter anti korupsi mahasiswa..

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala LPPM Unjani Yogyakarta, Dekan Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta, dan Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta atas segala dukungan pendanaan dan perijinan serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini bisa berjalan sesuai rencana.

## Refrensi

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., & Mahbob, M. H. (2012). The Dynamics of Student Participation in Classroom: Observation on Level and forms of Participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 61–70. doi:10.1016/j.sbspro.2012.09.246
- Abun, D., Magallanes, T., Foronda, S. L., & Encarnacion, M. J. (2020). Students' Attitude toward Corruption and their Behavioural Intention to Corrupt or not to Corrupt in the Future: The Philippines' Context. *Journal of the Social Sciences*, Vol 23 (1), 77-98.
- Bandura, A. (1999). A social cognitive theory of personality. In L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of personality* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications. (Reprinted in D. Cervone & Y. Shoda [Eds.], *The coherence of personality*. New York: Guilford Press.)
- BPS. (2012). Laporan Ringkas Survei Perilaku Anti Korupsi 2012: Indeks Perilaku Anti Korupsi dan Indikator Tunggal. 19 Maret 2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve>
- BPS. (2019). Indeks Perilaku Anti Korupsi 2019. 19 Maret 2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication>
- Darto, M. (2012). Perilaku Permisif Masyarakat Terhadap Korupsi di Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 8(3).
- Dikti, Dirjen. (2011) *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta.
- Fajar, A & Muriman, C. (2018). Prevention of Corruption through Anti-Corruption Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 251, 650 – 653.
- Falah, F. (2012). Perilaku Korup di Mata Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. [www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id)
- Hauser, C. (2018). *Fighting Against Corruption: Does Anti-corruption Training Make Any Difference?*. *Journal of Business Ethics*. doi:10.1007/s10551-018-3808-3.
- Heryadi, A., & Yuliasari, H. (2019). Indeks Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa. Penelitian : Fakultas Ekonomi dan Sosial Unjani Yogyakarta. Laporan Penelitian.
- Heryadi, A., Sari, R. E., & Winahyu, G. S. (2016). Developing anti-corruption perceptions of elementary school students through anti-corruption training. *Prosiding ASEAN Comparative Education Research Network Conference*. 14-20. ISBN: 978-983-226-95-9. DOI 10.17605/OSF.IO/MZJCF

- Hidayat, A. S. (2019). Pendidikan Kampus Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 6 (1), 43-54, DOI: 10.15408/sjsbs.v6i1.10498
- KPK. (2018). Laporan tahunan KPK. Di akses pada 2 / 5 / 2021 dari <https://www.kpk.go.id/images/Integrito/LaporanTahunanKPK/Laporan-Tahunan-KPK-2018-.pdf>
- Latipun (2006). *Psikologi Eksperimen*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Ljunge, M. (2015). Social capital and the family: Evidence that strong family ties cultivate civic virtues. *Economica*, Vol 82, 103-136.
- Llullaku, N. & Bërxiulli, D. (2017). Student Perceptions of Workplace Corruption and its Effect on their Academic Motivation. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, 2389-2507. Doi: doi.org/10.15405/ejsbs.220
- Montessori, M. 2012. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Politik Kenegaraan*.
- Morris, K. E., Smith, N. G., & Altus, D. E. (2005). B.F. Skinner's Contributions to Applied Behavior Analysis. *The Behavior Analysis*, 28(2), 99-131.
- Noe, A., R. (2002). *Employee Training and Development*. McGraw-Hill. Irwin
- Nugraheni, M.W. (2016). Pendidikan Antikorupsi Dalam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 1 Tembarak Tahun Ajaran 2010/2011. *Transformatika*, Vol 12 (1), 14-27.
- Sarmini, Swanda, I. M., Nadiroh, U. (2018). The importance of anti corruption education teaching materials for the young generation. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 1-4. doi:10.1088/1742-6596/953/1/012167
- Sonata, D. (2019) *Analisis Hubungan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Dengan Angka Kemiskinan Di Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Suhayman. (2017). Initiating an anticorruption culture-based family education model using humanistic communication. *Journal of Education and Social Sciences*, Vol 6 (2), 219-224.
- Zengke He. (2000). "Corruption and Anti-Corruption in Reform China". *Pergamon Journal . Communist and Post Communist Studies*. Page 243-270. Xixiejie. Beijing.

---

#### Article Information (Supplementary)

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors> <year>

First Publication Right: JJBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: